

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya stimulasi pendidikan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (8 tahun menurut WHO), sebab usia tersebut merupakan usia yang sangat kritis dan sangat menentukan bagi anak untuk meraih potensi maksimal dalam belajar. Pernyataan ini dipertegas dengan adanya Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya stimulasi pendidikan yang diperuntukan kepada anak dari sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang diimplementasikan melalui pemberian rangsangan dalam pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Pada umumnya, usia 3-6 tahun dilakukan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang di selenggarakan dalam jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pembelajaran bagi anak usia dini tidak berorientasi pada sisi akademis, melainkan menitikberatkan kepada peletakan keterampilan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik,

bahasa, intelektual, sosial dan emosional, serta seluruh kecerdasan (Sriningsih, 2010).

Usia dini merupakan masa terpenting dalam pertumbuhan seorang anak. Menurut Montessori (dalam Sujiono, 2011) masa ini disebut sebagai *golden age* (usia emas), karena pada usia ini anak memiliki kecepatan menyerap segala informasi yang sangat cepat. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang senantiasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya, dan memiliki imajinasi yang tinggi, sering bertanya, dan imitatif. Oleh karena itu, pada masa ini sangat penting dilakukan pembinaan yang mampu memaksimalkan potensi anak dan menstimulasi pengalaman eksplorasi dari segala aspek yang meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, dan seni.

Pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus mengacu pada prinsip-prinsip praktis dalam ranah pembelajaran, yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pada Standar Nasional PAUD dan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satu prinsipnya adalah dengan menstimulasi kecakapan hidup. Dalam peraturan tersebut mencerminkan bahwasannya salah satu prinsip pembelajaran PAUD harus mengacu pada pengembangan keterampilan kecakapan hidup. Hal ini dikarenakan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki anak akan lebih bermakna apabila dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*). Pemberian pembelajaran keterampilan kecakapan hidup diharapkan agar anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*), membangun citra diri (*self image*), menambah pengetahuan diri (*self knowledge*) dan akhirnya mampu membantu orang lain (*social skill*), sebagai suatu bentuk rasa kepedulian

dan tanggungjawabnya baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial nantinya.

Tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah memberikan kesiapan anak baik secara akademik, sosial dan emosional sebagai bekal dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan kehidupan. Dengan demikian diharapkan kelak anak memiliki kesiapan untuk menghadapi hidupnya dimasa depan, sehingga anak dapat menghadapi kesulitan yang lebih tinggi dan masalah yang lebih besar dikehidupannya nanti. Kecakapan hidup dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa dan pantang menyerah serta bertanggung jawab. Untuk itu, Kostelnik mengemukakan bahwa selayaknya pendidikan kecakapan hidup menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini (dalam Yusria, 2016).

Kecakapan personal merupakan salah satu bagian dari kecakapan hidup sangat penting untuk distimulasikan pada anak usia dini. *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan kecakapan hidup menjadi lima, yaitu : (1) keterampilan kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan kecakapan personal (*personal skill*), (2) keterampilan kecakapan sosial (*social skill*), (3) keterampilan kecakapan berpikir (*thinking skill*), (4) keterampilan kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5) keterampilan kecakapan kejuruan/vokasional (*vocational skill*). Khusus dalam ranah anak usia dini, kecakapan hidup yang menjadi fokus adalah kecakapan personal (Kostelnik dalam Yusria, 2016).

Kecakapan personal atau keterampilan personal (*personal skill*) merupakan kecakapan mengenal diri atau kecakapan mengenal pribadi diri anak. Smith (dalam

Yusria, 2016) mengemukakan bahwa keterampilan kecakapan personal adalah kemampuan anak dalam membantu dirinya untuk dapat bertahan hidup. Kemampuan dasar yang dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu anak dalam menjalani kehidupan hidup adalah dengan mengenali dirinya dari segi minat, mengenal anggota tubuh, dan mengenali emosi dirinya sebagai upaya dasar dalam menanamkan kecakapan hidup pada anak.

Pentingnya mengajarkan kecakapan personal pada anak didasari oleh penelitian yang dilakukan Goleman (dalam Sriningsih, 2010) yang menunjukkan bahwa *Intelegent Question* (IQ) hanya memberikan sumbangan sebesar 20% dalam keberhasilan hidup individu, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar IQ, seperti misalnya keterampilan kecakapan hidup. Dalam ranah ini dapat dipahami bahwa keberhasilan hidup individu memerlukan sumbangan kecakapan pribadi yang meliputi unsur kesadaran diri, kemandirian, dan inisiatif (Sriningsih, 2010). Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa kecakapan personal sangat penting untuk distimulasi sejak dini, sebagai upaya dasar sebelum menanamkan kecakapan hidup yang lebih luas pada anak.

Pada umumnya, dalam pelaksanaan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), kecakapan personal (*personal skill*) dikelompokkan kedalam ranah afektif (Sriningsih, 2010). Komponen kecakapan personal anak menurut Kostelnik (1991) masuk dalam domain afektif yang mempunyai beberapa unsur, antara lain kesadaran diri, inisiatif dan kemandirian. Menurut Sriningsih (2010), dalam penilaian dan pelaporan hasil belajar disekolah biasanya unsur-unsur kecakapan personal dapat diterjemahkan kedalam beberapa

indikator sikap dan perilaku, yaitu sabar, toleransi, bertanggungjawab, pantang menyerah, bermain sesuai minat, dan berinisiatif memulai kegiatan.

Dewasa ini, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa stimulasi kecakapan personal belum diperlukan bagi anak usia dini. Para orang tua lebih berfokus untuk mengembangkan kecakapan akademis anak, termasuk juga sering menargetkan serta memaksakan kecakapan yang harus dikuasai anak dalam waktu tertentu (Summer et al., 2008). Misalnya, pada saat anak memasuki jenjang PAUD anak harus bisa membaca, menulis dan berhitung (Sriningsih, 2010). Hal lain yang serupa dengan hal tersebut adalah orang tua memasukkan anak dalam berbagai macam bimbingan belajar yang harapannya dapat meningkatkan kecakapan akademis anak.

Memaksakan hal tersebut tentunya dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Berkaitan dengan proses pembelajaran di lembaga PAUD, Sollehuudin (1997:77) menegaskan bahwa proses pembelajaran yang menekankan pada penugasan membaca, tulis dan hitung merupakan sesuatu yang tidak lengkap dan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Sebab dengan hanya menstimulasi sebagian aspek keterampilan kecakapan individu sembari mematikan perkembangan kecakapan lainnya. Hal ini tentu menjadi sebuah paradigma yang sebenarnya menyimpang dari konsep pendidikan anak usia dini, karena seharusnya pendidik menyiapkan pembelajaran yang berpusat pada minat anak.

Selain itu, mayoritas sekolah PAUD hanya menyelipkan materi kecakapan personal kedalam kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat diamati dalam merapikan mainan, unjuk tangan, antusias saat belajar dalam kelas, dan memakai pakaian sendiri (Sriningsih, 2010). Kegiatan di atas hanya dapat menstimulasi

aspek kemandirian dalam kecakapan personal anak, sedangkan aspek kesadaran diri dan inisiatif belum distimulasi dengan maksimal. Sehingga dari hal tersebut dapat dipahami bahwa stimulasi kecakapan personal belum berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan anak kelompok B gugus III Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, banyak anak belum mampu menunjukkan kecakapan personal yang baik. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 156 orang anak kelompok B gugus III Kecamatan Payangan, bahwa dari 6 indikator keterampilan kecakapan personal anak yang diamati, terdapat 4 indikator keterampilan yang belum mampu dilakukan anak. Seperti indikator inisiatif memulai kegiatan, secara keseluruhan dapat dikatakan anak belum mampu untuk berani memulai kegiatan secara mandiri (masih menunggu arahan teman atau arahan guru), seperti maju kedepan kelas, menceritakan apa yang dialami, dan melakukan kegiatan persembahyangan sendiri, justru lebih banyak menunggu teman-temannya terlebih dahulu.

Selanjutnya mengenai indikator bertanggungjawab, anak belum mampu bertanggungjawab untuk menjaga kebersihan meja dan kursi yang digunakan, serta kerapian lokernya sendiri. Anak juga sering tidak merapikan mainan ketika telah selesai menggunakannya, mainan dibiarkan berantakan dan berserakan. Indikator pantang menyerah, anak sering tidak mengerjakan tugas hingga selesai, dan cepat mengatakan “tidak bisa Bu Guru”, walaupun anak sudah diberikan petunjuk yang jelas dan dibimbing. Mengenai indikator bermain sesuai minat, anak belum memperlihatkan cara mengungkapkan minat diri dengan optimal, hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan dan material yang sesuai dengan minat masing-masing anak.

Selain itu, mayoritas sekolah TK di gugus III Kecamatan Payangan tidak mencantumkan kriteria dan hasil penilaian kecakapan personal secara spesifik pada laporan hasil belajar anak (raport). Berdasarkan wawancara penulis dengan guru kelas, penilaian kecakapan personal sudah diterjemahkan langsung kedalam aspek sosial emosional dan kemandirian, dan dimasukkan dalam komponen penilaian pembiasaan. Kegiatan yang terkait sosial emosional dan kemandirian hanya dikemas dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti merapikan meja dan kursi sendiri, kegiatan pembersihan kelas dan pembersihan diri, dan mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri. Namun hal tersebut belum mampu menstimulasi kecakapan personal secara optimal, sebab kegiatan tersebut di atas sudah terlalu sering dilakukan, karena hal tersebut hanya menstimulasi kerjasama, kesabaran, dan kemandirian anak. Kegiatan tersebut belum mampu menstimulasi unsur kesadaran diri seperti mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan sesama dan unsur inisiatif dengan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Keberhasilan dalam melatih kecakapan personal tidak bisa hanya melatih dan mengandalkan satu komponen saja, komponen yang lainnya seperti kesadaran diri dan inisiatif juga harus diberikan stimulasi yang sama agar anak mendapatkan stimulasi kecakapan personal secara utuh. Misalnya indikator mengekspresikan diri dan mengkoordinasikan organ-organ tubuh pada komponen kesadaran diri anak, hendaknya distimulasi dengan kegiatan yang melibatkan gerak (*movement*). Hal ini didukung oleh Laban (1988) menyatakan bahwa pengalaman aktivitas gerak dapat memberikan anak kebebasan dalam mengolah tubuhnya, mengembangkan kepercayaan diri, mengekspresikan diri serta sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas anak. Kebebasan dalam mengelolah tubuh dan mengekspresikan diri

merupakan indikator dalam komponen kesadaran diri, kreativitas berhubungan dengan inisiatif, dan kepercayaan diri merupakan salah satu indikator dalam kemandirian (Laban, 1988; Spodek & Saracho, 1994). Sehingga dari hubungan di atas dapat dilihat bahwa stimulasi berupa aktivitas gerak pada anak selaras dengan komponen kesadaran diri, inisiatif, dan kemandirian anak.

Melihat hubungan tersebut, penulis mencoba menawarkan solusi untuk memberikan stimulasi terhadap komponen kesadaran diri, inisiatif, dan kemandirian anak dengan kegiatan gerak kreatif (*creative movement*). Penulis memilih gerak kreatif (*creative movement*) sebagai stimulasi karena dalam gerak kreatif (*creative movement*) terdapat unsur gerak manipulatif yang merupakan salah satu unsur dari gerak dasar dan dikombinasikan dengan sentuhan seni. Gerak manipulatif memberikan kesempatan pada anak untuk mengasah koordinasi organ motorik dengan motorik, motorik dengan mata, dan menjaga keseimbangan tubuhnya (Hidayat, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, seni memberikan ruang anak untuk bebas dan lepas untuk berkreasi dan berekspresi sesuai dengan imajinasinya, tanpa adanya aturan yang mengingkat dan membatasi diri anak (Antara, 2015). Sehingga dengan memberikan stimulasi gerak kreatif (*creative movement*), anak akan memiliki kesempatan yang lebih terbuka dalam mengenal dirinya, dan dapat menstimulasi kecakapan personal (*personal skill*) secara optimal.

Terkait hal tersebut, penulis berpendapat gerak kreatif (*creative movement*) menjadi salah satu kunci untuk mengembangkan kecakapan personal terutama untuk komponen kesadaran diri, inisiatif, dan kemandirian (Dow, .2010). Dodge dan Colker (dalam Antara, 2015) menjelaskan bahwasannya gerakan kreatif memberikan sumbangan besar pada aspek sosial-emosional, aspek kognitif, dan



perkembangan aspek fisik anak. Gerak kreatif (*creative movement*) juga melibatkan pengenalan diri sebagai wadah dalam ekspresi emosi dan pelengkap gerakan yang diciptakan anak. Hal ini berhubungan dengan Standar Pendidikan PAUD Nomor 137 tahun 2014 terkait dengan tugas perkembangan sosial emosional anak pada kesadaran diri usia 5-6 tahun, yaitu salah satunya anak mampu mengenali emosi dengan baik. Sehingga, dengan memberikan stimulasi gerak kreatif terhadap inisiatif anak yang juga nantinya dapat berdampak positif pada aspek kesadaran diri serta kemandirian anak.

Gerak kreatif memberikan ruang pada anak untuk bergerak aktif sesuai dengan imajinasinya, tentunya berkaitan dengan hal-hal yang mereka sukai. Misalnya menirukan gerakan binatang, pepohonan, bunga, dan lain sebagainya. Tanpa adanya pakem (standarisasi tari) yang baku, anak akan diberikan bergerak secara dinamis dan sesuai dengan perkembangan fisiknya. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Creative Movement* Terhadap *Personal Skill* Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus III Kecamatan Payangan Tahun Akademik 2019-2020”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan paparan yang terdapat di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Anak menunjukkan perilaku kecakapan personal yang rendah seperti kurang bergairah saat belajar dikelas, kurang antusias, kurang inisiatif, kurang bisa mandiri dalam merapikan meja, loker dan mainannya.
2. Penilaian kecakapan personal hanya diselipkan dalam kegiatan pembiasaan, seperti toleransi, sabar, bertanggungjawab, dan menjaga kebersihan loker anak.
3. Guru sudah melakukan beberapa cara untuk menstimulasi kecakapan personal, seperti merapikan meja dan kursi sendiri, kegiatan pembersihan kelas dan pembersihan diri, dan mengerajakan tugas yang diberikan secara mandiri. Namun cara tersebut belum maksimal karena cara tersebut kurang variatif karena tidak menstimulasi kecakapan personal secara utuh, juga tidak memberikan ruang pada anak untuk bergerak, berkreaitivitas, dan mengekspresikan emosinya, serta kurang optimal dalam menstimulasi kecakapan personal anak.

## **1.2 Pembatas Masalah Penelitian**

Pelaksanaan penelitian diperlukan adanya pembatas masalah terhadap fenomena yang diteliti, hal ini berfungsi untuk membatasi masalah-masalah yang diteliti agar tidak keluar ranah permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini pembatasan masalah penelitiannya adalah kecakapan personal anak kelompok B, kelas yang dijadikan sampel yaitu TK Widya Kelompok B sebagai kelas kontrol dan TK Melati Kelompok B sebagai kelas eksperimen.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian apakah terdapat perbedaan signifikan model *creative movement* terhadap *personal skill* anak Taman Kanak-Kanak pada gugus III Kecamatan Payangan Tahun Akademik 2019/2020?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan gerak kreatif (*creative movement*) terhadap kecakapan personal (*personal skill*) anak kelompok B pada gugus III Kecamatan Payangan Tahun Akademik 2019/2020.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dipilah menjadi dua jenis manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis tersebut dijabarkan sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam Ilmu Pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam memperbaiki dan mengkreasikan proses pembelajaran dikelas.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Anak

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan keterampilan kecakapan personal anak.

###### b. Bagi Guru/Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam menambah wawasan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, bermakna.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan pendidikan karena bertambahnya ragam atau variasi pembelajaran, sehingga Kepala Sekolah dapat mengambil kebijakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam melakukan penelitian-penelitian yang sejenis.

